

SMARTWEALTH RUPIAH EQUITY INDOASIA FUND

Februari 2019

BLOOMBERG: AZRPIAS:JJ

Tujuan Investasi

Tujuan investasi dari dana ini adalah untuk menyediakan hasil investasi maksimal untuk jangka panjang.

Strategi Investasi

Untuk mencapai tujuan investasi maka dana ini diinvestasikan 80 - 100%, ke dalam instrumen-instrumen saham (secara langsung dan/atau melalui reksadana saham) dan 0 - 20% ke dalam instrumen-instrumen jangka pendek (seperti deposito). Investasi tersebut akan diinvestasikan dalam instrumen saham di kawasan Asia Pasifik, tidak termasuk Jepang, tidak melebihi 20% dari nilai investasi tersebut.

Kinerja Portfolio

Periode 1 tahun		-8.74%
Bulan tertinggi	Oct-11	8.45%
Bulan terendah	Aug-11	-9.47%

Rincian Portfolio

Saham	93.06%
Kas/Deposito	6.94%

Lima Besar Saham

Bank Central Asia	7.65%
Bank Rakyat Indonesia	5.77%
Hanjaya Mandala Sampoerna	4.23%
Bank Mandiri Persero	3.79%
Telekomunikasi Indonesia	3.74%

Rincian Negara (Saham)

Indonesia	75.68%
Filipina	0.00%
Hongkong	8.57%
Korea Selatan	3.91%
Malaysia	1.16%
Singapura	0.03%
Taiwan	1.86%
Thailand	1.84%

Informasi Lain

Total Dana (milyar IDR)	IDR 755,94
Kategori Investasi	Agresif
Tanggal Peluncuran	05 Mei 2011
Mata Uang	Indonesian Rupiah
Metode Valuasi	Harian
Rentang Harga Jual-Beli	5.00%
Biaya Manajemen	2.00% p.a.

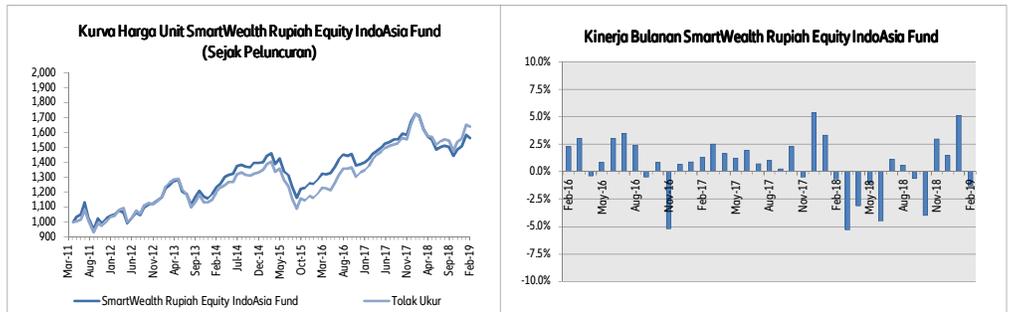
Harga Per Unit	Beli	Jual
(per 28 Februari 2019)	IDR 1,484.69	IDR 1,562.83

Dikelola Oleh PT. Asuransi Allianz Life Indonesia

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
SmartWealth Rupiah Equity IndoAsia	-1.33%	5.19%	3.40%	-8.74%	21.69%	3.70%	56.28%
Tolak Ukur*	-0.64%	6.61%	5.47%	-3.86%	37.77%	5.38%	64.01%

*80% Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan 20% Indeks MSCI AC Far East Ex-Japan (MXFEJ)

(Perubahan atas penilaian tolak ukur sejak Mei 2012, sebelumnya: Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG))



Komentar Manajer Investasi

Pasar Asia memiliki pengembalian keseluruhan 0,23% untuk bulan Februari. Di antara negara-negara Asia, yang berkinerja terbaik adalah Hong Kong (+5,85%) dan Taiwan (+4,75%). Performa terburuknya adalah Filipina (-2,74%) dan Korea (-1,87%). Hong Kong dan Taiwan adalah pemain berkinerja terbaik yang memimpin wilayah ini karena ekspektasi pada pembicaraan perdagangan. Korea berada di posisi terburuk untuk bulan ini karena saham Korea mengalami akhir yang mengecewakan karena kegagalan pembicaraan antara AS dan Korea Utara. Korea mengembalikan keuntungan bulan sebelumnya dan won Korea menurun untuk bulan ini. Filipina adalah pemain dengan kinerja terendah karena ekspor secara tak terduga turun dan peso menurun relatif terhadap dolar AS.

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mencatat deflasi di bulan Februari 2019 pada level bulanan -0,08% (dibandingkan konsensus deflasi -0,04%, +0,32% di bulan Januari 2019). Secara tahunan, inflasi tercatat pada level +2,57% (dibandingkan konsensus +2,75%, +2,82% di bulan Januari 2019). Inflasi inti berada di level tahunan +3,06% (dibandingkan konsensus +3,06%, +3,06% di bulan Januari 2019). Deflasi pada bulan Februari 2019 dikarenakan penurunan pada harga ayam, telur, dan bahan bakar non subsidi. Pada pertemuan Dewan Gubernur 20 dan 21 Februari 2019, Bank Indonesia mempertahankan 7-day Reverse Repo Rate acuannya pada level 6,00%, dan juga mempertahankan fasilitas simpanan dan fasilitas peminjaman pada level 5,25% dan 6,75%. Rupiah menguat terhadap Dollar AS sebesar +0,07% menjadi 14,062 di akhir bulan Februari 2019 dibandingkan bulan sebelumnya 14,072. Neraca perdagangan Januari 2019 mencatat defisit sebesar -1,159 miliar Dollar AS versus defisit bulan sebelumnya sebesar -1,102 miliar dollar AS. Defisit ini sebagian besar disebabkan oleh penurunan pada pertumbuhan ekspor, khususnya pada bagian minyak dan gas, yang dikarenakan penurunan harga minyak mentah global sebesar -12% yoy. Neraca perdagangan migas defisit sebesar -0,455 miliar Dollar AS pada Januari 2019, lebih buruk dibandingkan defisit -0,219 miliar Dollar AS pada Desember 2018. Sedangkan, neraca perdagangan nonmigas pada bulan Januari 2018 mencatat defisit sebesar -0,705 miliar Dollar AS, lebih baik dari defisit sebesar -0,883 miliar Dollar AS di bulan sebelumnya. Defisit ini terjadi disebabkan kenaikan pada jumlah ekspor non-migas, seperti komoditas besi & baja dan bahan kimia organik. Posisi cadangan devisa Indonesia adalah sebesar USD 120,1 miliar pada akhir Januari 2019, lebih rendah dibandingkan dengan USD 120,7 miliar pada akhir Desember 2018. Penurunan cadangan devisa pada Januari 2019 terutama dipengaruhi oleh pembayaran utang luar negeri pemerintah.

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) ditutup lebih rendah di 6,443.34 (-1,37% MoM) di bulan ini. Saham penghambat seperti ASII, BMRI, BBCA, INKP, dan UNVR mengalami penurunan sebesar -15,38%, -4,36%, -2,13%, -15,19% dan -2,65% MoM. Indeks saham dan sebagian besar market Asia melemah karena investor mulai khawatir dengan perkembangan perang dagang US-China. Perlambatan pertumbuhan ekspor dan penjualan mobil di China, dimana penurunan tahunan pertama sejak 1990 juga membebani sentiment di seluruh negara berkembang. Dari sisi domestik, laporan keuangan 4Q18 Astra yang mengecewakan dan aliran arus keluar karena MSCI rebalancing juga memainkan peran pada penurunan resiko, dimana investor asing membukukan penjualan bersih sebesar US\$237 juta di bulan Februari 2019. Singkat kata, valuasi FY19 yang telah kembali mendekati nilai rata-rata pasca kenaikan di January sebesar 15,5x P/E. Dari sisi domestik, kami terus memantau perkembangan perang dagang dan jika memang ada dampaknya terhadap struktur ekonomi Indonesia. Dari sisi sektor, Sektor Industri Lain-Lain mencatat performa paling buruk di bulan ini, turun sebesar 11,91% MoM. ASII (Astra International) dan HDTX (Panasia Indo Resources) menjadi penghambat utama, terdepresiasi sebesar 15,38% dan 10% MoM. Hal ini diikuti oleh Sektor Perkebunan, yang turun sebesar 8,4% MoM. LSIP (Perusahaan Perkebunan London Sumatra Ind) dan BWPT (Eagle High Plantations) mencatat kerugian sebesar 17,01% dan 17% MoM. Di sisi lain, Sektor Perdagangan mencatat performa paling baik, mencatat keuntungan sebesar 3,42% MoM. MPPA (Matahari Putra Prima) dan SKYB (Skybee) menjadi pendorong utama, naik sebesar 109,89% dan 51,28% MoM.

Disclaimer:

SmartWealth Rupiah Equity IndoAsia Fund adalah produk unit-link yang ditawarkan oleh PT Asuransi Allianz Life Indonesia (Allianz). Informasi ini disiapkan oleh Allianz dan digunakan sebagai keterangan saja. Kinerja dana ini tidak dijamin, nilai unit dan pendapatan dari dana ini dapat bertambah atau berkurang. Kinerja masa lalu dan prediksi masa depan tidak merupakan jaminan untuk kinerja masa depan. Allianz tidak menjamin atau merajadati patokan atas penggunaan / hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.